

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses produksi film “Dudung & Maman *Just Being a Man*” telah selesai dilaksanakan dan berhasil menjadi sebuah karya film pendek yang siap untuk didistribusikan. Film ini bertujuan menyebarluaskan dampak sosial melalui isu yang diangkat, yaitu disabilitas intelektual. Dalam proses produksinya, produser memegang peran penting dalam memimpin seluruh tahapan, mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi. Tugas utama produser adalah mengelola dan mengoordinasikan seluruh elemen yang terlibat agar produksi berjalan dengan lancar dan sesuai dengan visi yang telah dirancang.

Pendekatan manajerial yang digunakan dalam film ini adalah prinsip POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*). Prinsip ini menjadi fondasi utama untuk memastikan efisiensi dalam hal waktu, biaya, serta sumber daya manusia (SDM). Pada tahap pra-produksi, produser tidak hanya berfokus pada penjadwalan dan penyusunan anggaran, tetapi juga menjamin kesiapan aspek teknis dan kreatif. Pada tahap produksi, prinsip POAC tetap menjadi acuan utama dalam mengatur alur kerja di lapangan secara terstruktur. Begitu pula dalam tahap pasca-produksi, di mana produser memastikan bahwa seluruh proses seperti editing, *mixing*, dan *finishing* berjalan optimal, meskipun menghadapi sejumlah kendala. Semua tantangan tersebut berhasil diselesaikan dengan pengambilan keputusan yang cepat dan terukur.

Strategi efisiensi dalam produksi juga diterapkan melalui beberapa langkah konkret oleh produser. Pertama, pemilihan kru dilakukan dengan

mempertimbangkan kompetensi dan keahlian di bidangnya masing-masing, sehingga setiap posisi diisi oleh individu yang tepat. Hal ini berdampak langsung terhadap kelancaran proses kerja, meminimalkan miskomunikasi, serta mempercepat eksekusi di lapangan tanpa perlu pelatihan tambahan. Kedua, efisiensi waktu dan biaya diterapkan melalui penjadwalan shooting yang strategis. Pada hari pertama, pengambilan gambar dilakukan untuk adegan traveling dengan hanya mengikutsertakan kru yang benar-benar dibutuhkan. Langkah ini tidak hanya mengurangi kebutuhan kendaraan dan konsumsi bensin, tetapi juga menghemat biaya makan dan logistik karena tidak semua kru harus berada di lokasi shooting secara bersamaan. Ketiga, di lokasi utama yaitu panti jompo yang juga menjadi basecamp, produser melakukan pengaturan ruang istirahat yang optimal untuk setiap departemen. Koordinasi pembagian ruang ini membuat seluruh kru dapat beristirahat dengan nyaman tanpa tumpang tindih, menjaga stamina dan produktivitas kerja. Selain itu, pembagian transportasi dijalankan dengan koordinasi yang baik, memastikan tidak ada kru yang tertinggal dan mobilisasi berjalan lancar.

Strategi *impact producing* juga diterapkan secara menyeluruh untuk memastikan film ini tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat advokasi sosial yang berdampak. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi penyusunan lembar kerja evaluasi impact, kolaborasi dengan komunitas yang relevan seperti Our Dream dan RBM, penyebaran kuisisioner pasca-tayang, diskusi publik bersama audiens dan pemangku kepentingan, serta kampanye digital melalui media sosial. Distribusi film dirancang untuk mendukung strategi ini

melalui screening mandiri, screening alternatif di 30 kecamatan Kota Bandung, serta partisipasi dalam festival film baik nasional maupun internasional. Selain itu, promosi film dilakukan dengan mengedepankan konten edukatif mengenai disabilitas intelektual di platform digital sebagai bagian dari strategi memperluas dampak sosial film ini.

B. Saran

1. Bagi pembuat film dengan minat produser

Diharapkan pembuat film, khususnya yang mengambil minat produser, dapat lebih memahami dan menerapkan prinsip manajemen dalam seluruh tahapan produksi. Salah satu prinsip manajemen yang sangat relevan dan terbukti efektif dalam produksi film adalah POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Penerapan prinsip ini mampu memastikan efisiensi dalam hal waktu, biaya, maupun sumber daya manusia.

Bagi produser yang fokus pada impact producing, penting untuk terus mengembangkan pendekatan ini sebagai strategi utama dalam memproduksi film yang mengangkat isu sosial. Pendekatan impact producing memerlukan perencanaan yang matang sejak awal, khususnya dalam strategi distribusi dan promosi yang tepat sasaran. Disarankan agar produser membangun kerja sama luas dengan komunitas dan lembaga yang relevan dengan isu yang diangkat, serta membentuk tim promosi dan distribusi yang fokus untuk menjamin pesan film tersampaikan secara maksimal di masyarakat.

Berdasarkan pengalaman selama produksi, disarankan agar dalam perencanaan ke depan produser dan tim produksi memperkuat antisipasi risiko sejak tahap awal. Pertama, penting untuk menyusun jadwal yang fleksibel serta memiliki alternatif waktu pelaksanaan, terutama untuk kegiatan yang melibatkan talent eksternal. Untuk menghindari efek domino akibat ketidakhadiran talent, koordinasi yang lebih intensif dan opsi jadwal cadangan harus disiapkan sejak awal.

Kedua, produksi perlu menyediakan manajemen kontinjensi yang lebih rinci dan terstruktur, tidak hanya dari sisi keuangan, tetapi juga teknis, seperti lokasi shooting alternatif, cuaca, dan kesiapan properti artistik. Contohnya, dalam situasi cuaca yang tidak mendukung, sebaiknya sudah ada backup scene yang bisa diambil, sehingga tidak terjadi pemborosan waktu.

Ketiga, pendekatan yang lebih humanis diperlukan untuk talent dengan kebutuhan khusus, dengan menyiapkan tim pendamping atau psikolog agar proses pengarahan dapat berjalan dengan nyaman dan efisien. Di sisi lain, untuk lokasi yang belum terkonfirmasi secara pasti, sebaiknya dilakukan finalisasi jauh hari dan penandatanganan izin secara tertulis agar tidak terjadi pembatalan mendadak.

Keempat, dalam aspek pasca produksi, disarankan agar timeline penyuntingan disusun dengan memperhitungkan kemungkinan adanya kebutuhan footage tambahan, revisi cerita, hingga kendala kesehatan kru. Jika memungkinkan, disediakan cadangan editor atau rotasi kerja agar beban kerja tidak terlalu berat dalam satu waktu.

Terakhir, keterlibatan talenta dengan riwayat atau situasi sensitif perlu ditelusuri lebih dalam untuk menghindari risiko hukum atau etika setelah produksi berjalan. Dalam kasus tertentu, disarankan adanya kontrak atau pernyataan integritas agar produksi tetap berjalan sesuai koridor profesionalisme.

2. Bagi institut Pendidikan

Lembaga pendidikan yang berfokus pada media audio visual disarankan memberikan dukungan yang lebih konkret bagi mahasiswa yang ingin menerapkan pendekatan impact producing, baik dalam bentuk akses jaringan komunitas, narasumber ahli, maupun kolaborasi dengan stakeholder yang mendukung gerakan sosial.

3. Bagi Masyarakat umum dan komunitas

Kerja sama antara pembuat film dan komunitas perlu terus ditingkatkan, khususnya dalam hal pelatihan, validasi konten, serta kolaborasi dalam kegiatan kampanye dan distribusi film. Hal ini akan memperkuat sinergi lintas sektor dalam mewujudkan masyarakat yang lebih inklusif.

Penonton juga diharapkan terbuka terhadap film-film yang mengangkat isu sosial seperti disabilitas intelektual, serta turut aktif dalam diskusi dan kampanye yang diadakan pasca-penayangan.